

# Effectiveness of Disaster Education in Early Childhood Education in Magelang Regency

Siti Azizah Rahmawati<sup>1</sup>, Muhammad Japar<sup>2</sup>, Febu Puji Astuti<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Department of Early Childhood Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

<sup>2</sup> Department of Early Childhood Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

<sup>3</sup> Department of Early Childhood Teacher Education, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

 [sitirahmaazizahwati@gmail.com](mailto:sitirahmaazizahwati@gmail.com)

## Abstract

*The study aims to know the application of Disaster Education at the institutions studies especially in disaster prone areas. The type of research take a descriptive qualitative study through observation, interviews and analyzing document as a method of collecting data. The collected data were analyzed using Miles and Huberman techniques, through data reduction, display data, and a deduction. The Research took place in RA muslimat nu 1 wonolelo village sawangan district magelang regency. This research took this place due to has a high risk of Merapi volcanoes that range 5-7 km to the summit of the flaming mountain. The results of the Research indicates: 1) the mechanism of the disaster education management in ra muslimat nu 1 wonolelo hasn't been carried out in accordance with the disaster educational guidelines. The institution has not established themselves as one of the disaster education developers in the curriculum. 2) the material of disaster education presented is a set of points that are considered important, while handling children's reactions was only by giving understanding and giving children a sense of secure. 3) the implementation of the integration Disaster Education in the curriculum and learning plan documents as well as an assessment of Disaster Education had not been carried out. 4) The inhibiting factors for the implementation of disaster education include learning media is still a bit . The effectiveness of disaster education has not been carried out effectively, but in this research indicates that the institution has been an effort to apply disaster education in every learning activities.*

**Keywords:** Disaster Education; Learning; Early childhood education

## Efektivitas Pendidikan Kebencanaan pada Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Magelang

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Pendidikan Kebencanaan dalam pembelajaran pada lembaga khususnya di daerah rawan bencana. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan observasi, wawancara dan pencermatan dokumen sebagai metode pengumpulan data. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman, melalui proses reduksi data, data *display*, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dilakukan pada lembaga RA Muslimat NU 1 Wonolelo di Desa Wonolelo Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. Pemilihan setting penelitian didasarkan pada tingkat risiko rawan bencana Gunung Merapi yang memiliki jarak 5-7 km menuju puncak Gunung Merapi. Hasil penelitian menunjukkan: 1) mekanisme penyelenggaraan Pendidikan Kebencanaan di satuan/lembaga RA Muslimat NU 1 Wonolelo belum terlaksana sesuai dengan prosedur pedoman Pendidikan Kebencanaan. Satuan/lembaga belum menetapkan diri sebagai salah satu pengembang Pendidikan Kebencanaan pada kurikulum. 2) materi Pendidikan Kebencanaan yang disampaikan merupakan poin – poin yang dianggap penting, adapun penanganan terhadap reaksi anak dilakukan sebatas memberi pemahaman dan rasa aman kepada anak. 3) pelaksanaan pengintegrasian

Pendidikan Kebencanaan dalam kurikulum dan dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran serta penilaian terhadap Pendidikan Kebencanaan belum dilakukan. 4) faktor penghambat pelaksanaan pendidikan kebencanaan diantaranya media pembelajaran yang minim. Efektivitas pendidikan kebencanaan belum terlaksana secara efektif namun hasil penelitian menunjukkan bahwa telah ada upaya dari lembaga untuk menerapkan pendidikan kebencanaan dalam kegiatan pembelajaran.

**Kata kunci:** Pendidikan Kebencanaan; Pembelajaran; Pendidikan Anak Usia Dini

## 1. Pendahuluan [Heading 1]

Bencana menurut UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis [1]. Masyarakat Indonesia tentunya tidak asing lagi dengan adanya bencana, baik bencana alam maupun bencana sosial.

Indonesia sering mengalami bencana alam, salah satunya karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang berada pada tiga pertemuan lempeng Eurasia, Indo-Australia dan Pasifik yang berpotensi terjadi gempa bumi. Sebagai negara kepulauan, Indonesia berada pada garis  $6^{\circ}$  LU -  $11^{\circ}$  LS dan  $95^{\circ}$  BT -  $141^{\circ}$  BT [2]. Wilayah Indonesia yang merupakan jalur Pegunungan Mediteranian dan Sirkum Pasifik merupakan salah satu penyebab banyaknya gunung berapi yang tersebar di penjuru Indonesia. Salah satu gunung berapi yang paling aktif di Indonesia adalah Gunung Merapi.

Gunung Merapi berada di bagian tengah pulau Jawa, tepatnya berada di antara 2 provinsi yakni Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara administrasi wilayah Gunung Merapi terbagi menjadi sebagai berikut : dibagian lereng sisi selatan berada dalam administrasi Kabupaten Sleman, DIY, dan sisnya berada dalam wilayah Jawa Tengah, yakni Kabupaten Magelang di sisi barat, Kabupaten Boyolali di sisi utara dan timur, serta Kabupaten Klaten di sisi tenggara [3].

Gunung Merapi yang terbilang sangat aktif di Indonesia ini tercatat sudah terjadi letusan sejak jaman purba, hingga pada tahun 2018 tepatnya pada tanggal 18 Mei 2018 kembali menunjukkan aktivitasnya pada status Waspada Level II, hingga pada bulan Juni – Juli 2020 terjadi jumlah peningkatan aktivitas vulkanik dan pada bulan November 2020 status Gunung Merapi naik pada status Siaga Level III, yang kemudian terjadi erupsi pada hari Kamis, 07 Januari 2021 pukul 12.50 WIB dengan amplitudo maksimum 21 mm berdurasi 39 detik [4].

Banyaknya resiko bencana yang disebabkan oleh Gunung Merapi maka, menjadi penting apabila penerapan pendidikan kebencanaan dilakukan atau diselenggarakan atau diperkenalkan sejak sedini mungkin. Begitupun dengan sekolah yang hendaknya dibangun sedemikian rupa, aman bagi anak guna mengantisipasi dan meminimalkan resiko akibat terjadinya bencana [5]. Pendidikan Kebencanaan yang diselenggarakan di sekolah tentunya akan sangat bermanfaat bagi siswa kedepannya. Pendidikan Kebencanaan tentunya dapat dimulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini sampai dengan Sekolah Menengah Atas bahkan Perguruan Tinggi. Peran penting sekolah pun menjadi nyata karena sekolah mempunyai dampak langsung terhadap generasi muda.

Pendidikan Kebencanaan pada Pendidikan Anak Usia Dini tentunya akan sangat membantu anak dalam memainkan peranan penting dalam penyelamatan hidup dan perlindungan anggota masyarakat.

Penyelenggaraan Pendidikan Kebencanaan di satuan/lembaga PAUD merupakan upaya untuk menyelaraskan dan memperkuat layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, kondisi, daya dukung, dinamika bahkan kekhasan dari setiap anak di daerah lembaga itu berada [6]. Pengembangan Pendidikan Kebencanaan secara umum adalah dengan mengintegrasikan muatan Pendidikan Kebencanaan ke dalam kurikulum yang telah ada di satuan/lembaga PAUD. Pengintegrasian muatan Pendidikan Kebencanaan dilakukan ke dalam KTSP atau kurikulum, RPP, strategi / pendekatan / kegiatan main, media dan sumber belajar, serta penilaian perkembangan [6].

Merujuk pada jabaran mengenai Gunung Merapi dan Pendidikan Kebencanaan maka tidak dapat dipungkiri bahwa daerah sekitar Gunung Merapi mempunyai dampak dan bahaya baik secara langsung maupun tidak langsung. Daerah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Desa Wonolelo Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang yang letaknya berada pada radius kurang dari 10 KM menuju puncak Gunung Merapi [3]. Oleh karena itu, Pendidikan Kebencanaan menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Pelaksanaan Pendidikan Kebencanaan belum optimal dalam pelaksanaan atau pengintegrasian pendidikan kebencanaan pada pembelajaran di satuan atau lembaga PAUD itu sendiri. Selain itu, guru/pendidik belum mengoptimalkan penyampaian Pendidikan Kebencanaan dalam pembelajaran [7]. Hal ini tentunya berkaitan pada pengetahuan pendidik tentang pendidikan kebencanaan pada Pendidikan Anak Usia Dini.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat kita ketahui rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana penerapan pendidikan kebencanaan di satuan/lembaga PAUD terkhusus pada daerah rawan bencana Merapi di Kabupaten Magelang. Penelitian ini mengfokuskan pada penerapan Pendidikan Kebencanaan dalam pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini. Adapun aspek – aspek yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

- a. Mekanisme penyelenggaraan Pendidikan Kebencanaan di satuan/lembaga PAUD.
- b. Muatan pendidikan.
- c. Strategi pengintegrasian Pendidikan Kebencanaan di satuan/lembaga PAUD.

## 2. Metode

Desain rancangan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif [8]. Artinya data - data yang diperoleh oleh peneliti selama meneliti Pendidikan Kebencanaan pada Pendidikan Anak Usia Dini di Kabupaten Magelang dijabarkan dalam bentuk uraian naratif.

Subjek penelitian pada penelitian kualitatif disebut dengan informan atau partisipan yang berarti orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan

peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Muhammad Idrus mengungkapkan subjek penelitian sebagai individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian [9]. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pendidik dan tenaga kependidikan atau pengelola di RA Muslimat NU 1 Wonolelo.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan pencermatan dokumen. Adapun langkah – langkah yang dilakukan dalam menguji keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi pengumpulan data / triangulasi data teknik, yaitu pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik pengumpulan data yang berbeda.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terbagi dalam tiga tahap. a) Reduksi data, proses reduksi data dilakukan dengan cara memilah data yang penting dari sekian banyak data yang kompleks dengan mengategorikannya. Pada tahap ini peneliti menggunakan aplikasi *software ATLAS.ti* untuk memudahkan peneliti sendiri dalam proses pemilahan data yang telah dikumpulkan, b) Penyajian Data / *data display* berbentuk teks uraian naratif. Hasil reduksi data tentang penerapan Pendidikan Kebencanaan dikategorisasikan menurut pokok permasalahannya untuk memudahkan peneliti dalam melihat pola hubungan satu data dengan data lain. Adapun pengkategorian tersebut dilakukan dengan cara pengkodean data atau *coding*. Proses *coding* dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan kode – kode yang muncul selama proses analisis data dengan data penelitian, c) Penarikan Kesimpulan yang menjadi tahap akhir dalam analisis data yang bersumber dari reduksi data dan data *display*. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti secara terus menerus selama melakukan penelitian [10]. Dimulai dari pengumpulan data, peneliti mencari arti benda – benda, mencatat keteraturan pola, penjelasan – penjelasan, konfigurasi yang memungkinkan, alur sebab dan akibat, dan proposisi [10]. Kesimpulan – kesimpulan tersebut juga perlu diverifikasi selama proses penelitian berlangsung karenanya, peneliti menggunakan triangulasi data teknik untuk menguji kredibilitas data / informasi yang diperoleh dengan membandingkan data / informasi dari sumber data dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penemuan di lapangan, maka hasil penelitian adalah bentuk kegiatan pembelajaran mengenai Pendidikan Kebencanaan beserta dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran mengenai Pendidikan Kebencanaan tersebut. Proses penyelenggaraan Pendidikan Kebencanaan di RA Muslimat NU 1 Wonolelo belum menetapkan diri sebagai salah satu pengembang Pendidikan Kebencanaan, meskipun begitu RA Muslimat NU 1 Wonolelo telah berinisiatif untuk memulai Pendidikan Kebencanaan meski masih minim dan sebatas pengetahuan guru. Adapun koordinasi yang dilakukan sebatas pada pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di RA dengan orang tua/wali siswa, hal ini tentunya berkaitan dengan pelaksanaan pemantauan dan evaluasi yang hanya dilakukan oleh pihak sekolah tanpa melibatkan pihak lain yang berhubungan dengan RA dalam melaksanakan Pendidikan

Kebencanaan. Selain itu, pelaksanaan kegiatan pelatihan (*training*) belum pernah dilakukan baik oleh kepala sekolah ataupun tenaga pengajar lainnya.

Mekanisme penyelenggaraan Pendidikan Kebencanaan di RA Muslimat NU 1 Wonolelo belum dapat dikatakan sesuai dengan apa yang telah dianjurkan dalam pedoman Pendidikan Kebencanaan pada satuan / lembaga PAUD yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini sejalan dengan belum dilaksanakannya langkah dan alur yang telah dianjurkan. Adapaun langkah – langkah yang harus dilalui terbagi menjadi tiga tahap yakni persiapan integrasi, pelaksanaan integrasi, monitoring dan evaluasi [6]. Pada tahapan pertama yakni persiapan integrasi RA Muslimat NU 1 Wonolelo belum menetapkan diri untuk mengembangkan Pendidikan Kebencanaan, baik secara mandiri ataupun atas dorongan, anjuran atau petunjuk dari Dinas Pendidikan setempat. Akan tetapi, kesadaran tinggi mengenai pentingnya Pendidikan Kebencanaan untuk disampaikan dan risiki dari potensi bencana di lingkungan sekitar sekolah dan tempat tinggal siswa menjadi alasan pendidik dalam penyampaian Pendidikan Kebencanaan. Adapun resiko bencana yang mengintai adalah bencana gunung meletus yang disebabkan oleh Gunung Merapi. Maka dari itu, dalam pelaksanaannya RA Muslimat NU 1 Wonolelo melakukan koordinasi antara guru/pendidik dengan orang tua, guna dapat mewujudkan pelaksanaan penyampaian Pendidikan Kebencanaan kepada siswa/peserta didik.

Koordinasi pada dasarnya dilakukan secara internal dan eksternal, koordinasi internal mencakup koordinasi seluruh SDM, baik pendidik, pengelola, penyelenggara maupun tenaga kependidikan di satuan/lembaga PAUD [6]. Pada bab ini, RA Muslimat NU 1 Wonolelo juga belum sepenuhnya memenuhi syarat khusus pelaksanaan koordinasi internal, yakni koordinasi yang dilakukan harus mencakup antar seluruh SDM baik pendidik, pengelola, penyelenggara maupun staf yang ada di RA Muslimat NU 1 Wonolelo. Koordinasi internal yang dilakukan oleh RA Muslimat NU 1 Wonolelo sebatas koordinasi pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di RA saja. Sedangkan yang dimaksud dengan koordinasi eksternal adalah koordinasi yang dilakukan dengan pihak – pihak di luar satuan/lembaga PAUD yang bersangkutan, seperti dinas pendidikan, penilik/pengawas, narasumber luar, orang tua, mitra, maupun komunitas yang dianggap memberikan dukungan di satuan/lembaga PAUD [6]. Adapun koordinasi eksternal yang dilakukan di RA Muslimat NU 1 Wonolelo adalah koordinasi antara pendidik/tenaga kependidikan dengan orang tua saja. Dengan kata lain, pada tahapan ini RA Muslimat NU 1 Wonolelo juga dapat dikatakan belum memenuhi ketentuan sesuai dengan pedoman mekanisme penyelenggaraan Pendidikan Kebencanaan.

Pendidikan Kebencanaan yang dilakukan di RA Muslimat NU 1 Wonolelo berupa penyampaian materi mengenai potensi bencana yang kemungkinan dapat terjadi di lingkungan sekitar siswa/peserta didik. Hal ini berkaitan dengan sumber daya manusia yang dimiliki oleh RA Muslimat NU 1 Wonolelo. Peningkatan kapasitas seperti halnya pembekalan diri dan bimbingan teknis merupakan salah satu hal yang mendasar bagi guru/pendidik. Pada tahapan ini, seluruh SDM yang ada di satuan/lembaga PAUD perlu melakukan peningkatan mutu diri diantaranya dengan penguatan wawasan pengetahuan terkait kebencanaan yang lebih utuh agar dapat membimbing siswa/peserta didik dengan lebih baik [6]. Sedangkan SDM yang ada di RA Muslimat NU 1 Wonolelo yang menyampaikan Pendidikan Kebencanaan sendiri

belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan / *training* dan pengembangan / pembekalan diri yang berkaitan dengan Pendidikan Kebencanaan. Pengembangan diri yang dilakukan berupa mencari tahu materi – materi Pendidikan Kebencanaan dan saling bertukar informasi dengan sesama tenaga pendidik di RA.

Sebagaimana Pelaksanaan penyelenggaraan pembelajaran, Pendidikan Kebencanaan tentunya tidak terlepas dari proses pemantauan dan evaluasi. Terkait dengan proses pemantauan dan evaluasi yang perlu diperhatikan adalah tingkat capaian keberhasilan sesuai dengan standar/kriteria yang telah disusun, penarikan kesimpulan sebagai landasan untuk mengajukan rekomendasi dari waktu ke waktu, serta penilaian Pendidikan Kebencanaan yang dilakukan dengan utuh, menyeluruh, lengkap dan cermat [6]. Proses pemantauan dan evaluasi yang dilakukan oleh RA Muslimat NU 1 Wonolelo sementara hanya sebatas pada pemantauan dan evaluasi *intern* yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemangku kepentingan di RA Muslimat NU 1 Wonolelo.

Penyampaian Pendidikan Kebencanaan tentunya tidak terlepas dari muatan pendidikan yang akan disampaikan. Berdasarkan penelitian diperoleh data bahwa muatan pendidikan dalam penyampaian Pendidikan Kebencanaan di RA Muslimat NU 1 Wonolelo berupa materi – materi yang paling dekat dengan anak, dengan memanfaatkan sumber belajar di lingkungan sekitar serta tidak ada kegiatan khusus yang diberikan terhadap penanganan reaksi anak. Mengacu pada hal diatas muatan pendidikan yang wajib dikuasai oleh pendidik dalam mengintegrasikan muatan materi Pendidikan Kebencanaan dimulai dari konsep bencana hingga dampak yang ditimbulkan dari suatu bencana[6].

Sebagaimana yang telah tertera pada Permendikbud no 33 tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program satuan Pendidikan Aman Bencana, yang dimaksud dengan bencana adalah peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat baik karena faktor alam maupun non alam atau manusia yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis [11]. Penyampaian materi yang dilakukan oleh pendidik berupa poin – poin penting mengenai suatu bencana. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pula ditemukan data jika tenaga pendidik di RA Muslimat NU 1 Wonolelo memiliki hambatan berupa keterbatasan waktu penyampaian sehingga penyampaian hanya terbatas pada poin penting seperti apa itu bencana, mengapa bisa terjadi, dan apa yang harus dilakukan. Poin – poin materi yang disampaikan tersebut sedikit banyak membantu peserta didik untuk mengembangkan budaya siaga bencana seperti, memahami bahaya sekitar anak, mengurangi dampak resiko bahaya, juga keterampilan melindungi diri. Adapun proses penyampaian poin – poin ini dilakukan melalui pengintegrasian dalam kegiatan main dengan bercerita, tanya jawab maupun menyaksikan video yang tentunya akan menimbulkan reaksi anak yang sangat beragam.

Suatu peristiwa tentunya dapat membekas dan menimbulkan reaksi tertentu pada peserta didik, terutama bila terjadi bencana. Dampak yang ditimbulkan akibat bencana tidak hanya memakan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, dan kerugian harta benda, melainkan juga memiliki dampak psikologis baik pada anak – anak maupun orang dewasa [12]. Perasaan tidak tenang, gelisah, trauma serta ketakutan merupakan hasil yang ditimbulkan dari dampak psikologis setelah terjadi bencana [12]. Karena itu penting bagi tenaga pendidik untuk memperhatikan

penanganan terhadap reaksi yang ditimbulkan oleh anak terhadap suatu bencana. Langkah yang harus diambil pertama kali adalah dengan memberikan rasa aman baik secara verbal maupun non verbal, setelah itu biarkan anak untuk mengekspresikan perasaannya [6]. Berdasarkan keterangan tersebut guru/pendidik di RA Muslimat NU 1 Wonolelo melakukan kegiatan yang tepat, penanganan reaksi anak dilakukan dengan memberikan pemahaman dan menenangkan anak, kemudian membiarkan anak menunjukkan ekspresinya dengan bercerita atau melakukan percakapan – percakapan serta tanya jawab dalam forum.

Pelaksanaan Pendidikan Kebencanaan pada pembelajaran di satuan / lembaga PAUD sejatinya tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi melalui proses pengintegrasian yang dilakukan secara cermat dan hati – hati dan kesungguhan memulai dari perencanaan hingga evaluasinya, karena itu Pendidikan Kebencanaan di satuan / lembaga PAUD dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan dalam pembelajaran atau kegiatan main yang dilaksanakan di satuan / lembaga PAUD yang bersangkutan [13].

Dari hasil wawancara, observasi dan pencermatan dokumen diperoleh data bahwa strategi pengintegrasian Pendidikan Kebencanaan yang dilakukan di RA Muslimat NU 1 Wonolelo belum terwujud sebagaimana mestinya. Pada tahapan ini sejatinya ada beberapa tahap pengintegrasian sebelum pelaksanaan dalam proses pembelajaran. Tahapan yang pertama adalah pengintegrasian dalam kurikulum. Kurikulum sendiri merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang dibakukan dan cara pencapaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah [14]. Sedangkan pengembang kurikulum Pendidikan Kebencanaan ditujukan guna menyelaraskan dan memberikan penguatan layanan pendidikan di setiap satuan/lembaga PAUD agar sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, kondisi, daya dukung, dinamika dan kekhasan dari setiap anak dan daerah [6]. Dalam pelaksanaannya pengembangan kurikulum Pendidikan Kebencanaan ke dalam kurikulum yang ada di RA Muslimat NU 1 Wonolelo belum dilakukan. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian melalui wawancara dan pendekatan dokumen. Perangkat dokumen kurikulum yang ada di RA belum terintegrasi dengan Pendidikan Kebencanaan.

Pengembangan kurikulum mengenai Pendidikan Kebencanaan yang belum terlaksana tentunya sangat mempengaruhi strategi pengintegrasian lainnya, seperti halnya strategi pengintegrasian ke dalam perangkat pembelajaran (RPP). Berdasarkan hasil pencermatan dokumen di RA Muslimat NU 1 Wonolelo belum ditemukan bahwa seluruh perangkat pembelajaran yang dimulai dari Prota, Promes, RPPM dan juga RPPH sudah terintegrasi dengan Pendidikan Kebencanaan. Sebagaimana yang disampaikan oleh [6]. bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Kebencanaan semestinya disiapkan oleh guru/pendidik sebelum melaksanakan pembelajaran melalui bermain di satuan/lembaga PAUD.

Kegiatan bermain dalam Pendidikan Kebencanaan merupakan strategi yang dilakukan oleh guru/pendidik untuk menyampaikakan materi tentang kebencanaan kepada peserta didik. Proses pengintegrasian Pendidikan Kebencanaan dalam kegiatan bermain tidak berbeda dengan sebelumnya. Penggunaan model dan metode dalam kegiatan main pun sebenarnya telah digunakan. Karena itu, metode Pendidikan Kebencanaan dalam pembelajaran yang akan digunakan dalam mengajarkan Pendidikan Kebencanaan nantinya dipilih dengan menyesuaikan model

pembelajaran yang sudah diimplementasikan di satuan PAUD tersebut [6]. Sebagaimana yang telah dilakukan di RA Muslimat NU 1 Wonolelo penyampaian materi kebencanaan dilakukan dengan menggunakan model dan metode yang telah ada. Sebagaimana yang diungkapkan oleh tenaga pengajar bahwa dalam proses pengintegrasian dalam metode pembelajaran menggunakan metode bercerita, tanya-jawab, bercakap-cakap, dan/atau eksperimen yang disesuaikan dengan kebutuhan pada saat pembelajaran.

Pelaksanaan Pendidikan Kebencanaan dalam kegiatan main tentu sangat memerlukan media sebagai alat bantu pembelajaran. Pengenalan awal bencana serta ekosistem yang ada di lingkungan tempat tinggal merupakan media yang nyata guna membentuk perilaku dalam menghadapi bencana [12]. Berdasarkan observasi dan wawancara penggunaan media pembelajaran di RA Muslimat NU 1 Wonolelo kaitannya dalam penyampaian materi kebencanaan belum dapat dikatakan maksimal, guru menggunakan media gambar kecil yang ada di LKS (Lembar Kerja Siswa) sebagai media pengenalan. Adapun media lain yang digunakan adalah dengan memutar video mengenai materi kebencanaan yang akan disampaikan.

Hal utama yang dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran ialah melakukan penilaian mengenai perkembangan peserta didik. Penilaian perkembangan anak dalam konteks Pendidikan Kebencanaan ini disesuaikan dengan materi yang diberikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran harian di satuan/lembaga PAUD [6]. Pelaksanaan penilaian dalam Pendidikan Kebencanaan ini juga tidak jauh berbeda dengan penilaian sebelumnya. Indikator capaian yang menjadi acuan adalah enam perkembangan anak yakni, nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, bahasa, fisik motorik dan seni. Adapun indikator perkembangan ini disusun dengan mengacu pada materi Pendidikan Kebencanaan yang disampaikan kepada anak. Dalam pelaksanaannya RA Muslimat NU 1 Wonolelo belum melakukan penilaian secara khusus mengenai materi yang disampaikan sebelumnya, guru/pendidik hanya melakukan *recalling* sebagai bahan evaluasi kegiatan dan materi yang telah disampaikan. Hal ini tentunya belum sejalan dengan tujuan pelaksanaan Pendidikan Kebencanaan dalam merencanakan, melaksanakan dan membuat laporan hasil penilaian Pendidikan Kebencanaan dan pengukuran terhadap hasil dari kegiatan belajar anak terkait dengan Pendidikan Kebencanaan untuk peserta didik.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa efisiensi Pendidikan Kebencanaan pada Pendidikan Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 1 Wonolelo belum terlaksana dengan sempurna. Mekanisme penyelenggaraan Pendidikan Kebencanaan di RA Muslimat NU 1 Wonolelo belum dilakukan sesuai dengan arahan yang terdapat di Pedoman Pendidikan Kebencanaan di Satuan/Lembaga PAUD yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan PAUD Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penyelenggaraan Pendidikan Kebencanaan di RA Muslimat NU 1 Wonolelo dilakukan atas inisiatif dari tenaga pengajar dan kependidikan dikarenakan kesadaran terhadap pentingnya Pendidikan Kebencanaan sedari dini, dengan tanpa menetapkan diri sebagai pengembang Pendidikan Kebencanaan sebagaimana mestinya.

Muatan pendidikan mengenai Pendidikan Kebencanaan disampaikan dengan memilah poin – poin penting yang dianggap penting oleh tenaga pengajar di RA

Muslimat NU 1 Wonolelo. Dalam hal ini, Muatan pendidikan yang disampaikan di RA Muslimat NU 1 Wonolelo dilaksanakan dengan cukup baik, hal ini tercermin dari hasil penelitian yang sudah dibahas sebelumnya. Selain itu, RA Muslimat NU 1 Wonolelo telah berusaha menyampaikan Pendidikan Kebencanaan melalui berbagai kegiatan seperti, bercerita, tanya jawab, bercakap – cakap, menonton video dan lain sebagainya.

Strategi pengintegrasian Pendidikan Kebencanaan di RA Muslimat NU 1 Wonolelo juga belum terlaksana sesuai dengan tahapan dan kriteria yang ada di Pedoman Pendidikan Kebencanaan. Hal ini terbukti dengan belum diintegrasikannya Pendidikan Kebencanaan dalam kurikulum dan dokumen rencana perangkat pembelajaran di sekolah. Selain itu, penggunaan media yang terbilang minim terkhusus pada media pembelajaran Pendidikan Kebencanaan juga menjasi salah satu hambatan tenaga pengajar di RA Muslimat NU 1 Wonolelo. Adapun penilaian perkembangan anak mengenai Pendidikan Kebencanaan belum dilaksanakan dan hanya melakukan *recalling* sebagai penguatan pengetahuan yang telah disampaikan.

## Referensi

- [1] Peraturan pemerintah no4 tahun 2007, “Undang - Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana,” *J. Exp. Psychol. Gen.*, vol. 136, no. 1, pp. 23–42, 2007.
- [2] Suharmi, “Geografi Regional Indonesia,” *Modul Kuliah*, p. 59, 2017.
- [3] Bappenas and BNPB, “Rencana Aksi Rehabilitasi dan Rekonstruksi Wilayah Pasca Bencana Merapi di Provinsi D.I. Yogyakarta dan Jawa Tengah Tahun 2011-2013.” 2011.
- [4] A. Nurmanaji, “Gunung Api Merapi,” 2021.
- [5] L. Madyawati, H. Zubadi, D. Yudi, and U. M. Magelang, “MULTIPLE INTELLIGENCE GAMES MODEL BENCANA JAWA TENGAH,” 2015.
- [6] M. Hasbi, I. Yuliantina, Nurfadilah, and A. Nugraha, “Pedoman Pendidikan Kebencanaan Di Satuan PAUD,” pp. 1–137, 2019.
- [7] D. R. Darsono, “Rawan Banjir di Jakarta Pusat,” *Al-Azhar Indones. Seri Hum.*, vol. 6, no. 1, pp. 66–71, 2021.
- [8] U. Shidiq and M. Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, vol. 53, no. 9. 2019.
- [9] Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*. 2011.
- [10] A. Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah J. Ilmu Dakwah*, vol. 17, no. 33, p. 81, 2019.
- [11] Mendikbud, “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana,” *Kementerian. Pendidik. dan Kebud.*, no. 021, p. -, 2019.
- [12] R. E. Sulistyningtyas and U. M. Magelang, “PENGEMBANGAN MODEL PERMAINAN TRADISIONAL UNTUK,” *Cakrawala Dini J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 10, no. 2, pp. 135–141, 2019.
- [13] M. Mujiburrahman, N. Nuraeni, and R. Hariawan, “Pentingnya Pendidikan Kebencanaan Di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini,” *JISIP (Jurnal Ilmu Sos. dan Pendidikan)*, vol. 4, no. 2, pp. 317–321, 2020.
- [14] L. Madyawati, H. Zubadi, K. Laely, and U. M. Magelang, “Urgensi pengembangan edukasi bencana berbasis ramah anak,” no. 2018, pp. 301–305, 2019.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)